

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dewasa ini telah bermunculan berbagai bentuk usaha hiburan malam seperti karaoke, kafe bahkan kegiatan prostitusi. Salah satu potret aktivitas hiburan malam yang melibatkan banyak pihak dalam suatu keterkaitan yaitu kegiatan prostitusi yang didalamnya melibatkan mucikari, calo serta konsumen yang sering dikenal dengan sebutan laki-laki hidung belang. Kegiatan prostitusi ini sering kali dijumpai di daerah perkotaan. Modernitas telah mengubah gaya hidup masyarakat dari berbagai aspek, gaya hidup yang diciptakan masa kini telah menjadi standar untuk masyarakat luas.<sup>1</sup>

Prostitusi adalah sebuah gejala perilaku menyimpang dalam masyarakat yang di mana perempuan memperjual belikan dirinya dan menjadikan perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Hal tersebut menjadikan kegiatan prostitusi sebagai sebuah peristiwa menjual diri menggunakan badan serta kehormatan atau bahkan kepribadian seseorang kepada orang yang disebut konsumen untuk memuaskan nafsu dengan mendapatkan imbalan atas perbuatan tersebut. Dengan demikian menjadikan pekerja seks komersial erat kaitannya dengan seks bebas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Agoes Moh. Moefad, "Komunikasi Masyarakat Eks Lokalisasi Pasca Penutupan Dolly", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.5 No. 1 (Juni 2015), 146.

<sup>2</sup> Saefuddin Mashuri Dan Hatta Fakhurrozi, "Peranan Majelis Taklimdalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu" *ISTIQRRA: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni, 2014), 125.

Sebagai upaya dalam meminimalkan dampak buruk dari munculnya praktik prostitusi di lingkungan masyarakat luas yaitu dengan cara melegalkan lokalisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lokalisasi adalah pembatasan terhadap suatu tempat atau lingkungan, misalnya, Lokalisasi wabah kolera. Berkenaan dengan lokalisasi ialah membatasi suatu tempat dari keberadaan, berlakunya atau bahkan terdapatnya sesuatu. Namun dewasa ini, lokalisasi dikenal oleh masyarakat sebagai tempat atau rumah untuk kegiatan prostitusi. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak menyebutkan bahwa pengertian lokalisasi yang merujuk pada tempat pelacuran (prostitusi). Tetapi, dalam penggunaannya di masyarakat, kata ini mengalami penurunan nilai rasa yang kurang baik. Sebagian orang berpikir bahwa lokalisasi atau tempat prostitusi merupakan tempat yang sangat tidak biasa untuk dikunjungi bagi mereka yang menganggap betapa buruknya tempat tersebut.

Di salah satu wilayah Kabupaten Kediri bagian selatan yaitu Dusun Purwoharjo Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih berdiri sebuah tempat yang dikenal dengan eks lokalisasi Krian. Letaknya berupa jalan lurus yang membujur yang berada di RT 02 RW 08 dan RT 03 RW 08 dengan warung-warung, kafe-kafe, tempat karaoke serta rumah-rumah warga yang berdiri di lokasi tersebut. Keberadaan eks lokalisasi ini menjadi salah satu dari sembilan lokalisasi yang masih eksis di kabupaten Kediri.<sup>3</sup> Letaknya yang berbatasan dengan kota Kediri serta menjadi jalur penghubung antar kota

---

<sup>3</sup> Dewan Pantau Sembilan Eks Lokalisasi: <https://dprdkedirikab.go.id/2017/04/dewan-pantau-sembilan-eks-lokalisasi/>, 04 Agustus 2022.

menjadikan kawasan ini populer di wilayah selatan kabupaten Kediri. Meskipun telah menjadi eks lokalisasi, namun praktik prostitusi nyatanya masih terjadi di kawasan ini. Yang menarik adalah eks lokalisasi ini berdiri di tengah masyarakat Ngadiluwih yang mayoritas beragama Islam.

Dengan berdirinya pondok-pondok pesantren besar di kabupaten maupun kota Kediri hingga mendapatkan julukan "Kota Santri" tidak membuat eksistensi Lokalisasi maupun eks lokalisasi meredup. Namun seiring berjalannya waktu, pengaruh agama mampu mengubah sebagian masyarakat menuju perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya. Segala sesuatu akan mengalami perubahan yang mengarah pada kebaikan.

Menariknya, meskipun praktik prostitusi masih berjalan di kawasan eks lokalisasi, namun kesadaran warga akan kebutuhan agama cukup kuat. Hal ini membuktikan bahwa agama akan selalu hadir dalam kehidupan manusia. Agama bisa saja hadir dilakangan kiai, santri, guru, siswa, pejabat dan aparat. Ia juga dapat hadir dalam kehidupan perampok, pencopet, penjahat dan pelacur. Tentunya agama yang hadir dalam setiap manusia memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki nuansanya sendiri.

Agama yang hadir di kalangan kiai mungkin berbeda dengan agama yang hadir di kalangan pejabat ataupun pelacur. Jika agama hadir di kalangan kiai, maka tentu saja tidak akan terjadi di kalangan pelacur. Bagi seorang kiai atau ustad yang terus menerus bergelut dengan Tuhan, agama juga akan selalu hadir dalam kebiasaan sosialnya. Tuhan akan sangat bersabhat dengan para pemujaNya. Kiai, ustad serta orang-orang shalih lainnya akan dengan mudah

bisa menyapa dan disapa Tuhannya. Bahkan, setiap jaringan nafasnya adalah sebutan-sebutan untuk memuja nama-Nya. Tidak sekedar nama-Nya saja yang disebut, tetapi juga makna-Nya yaitu dzat, sifat, dan af'al (perbuatan) Allah. Namun bagi para pelacur, agama mungkin hanya hadir dalam sekali waktu yaitu pada saat-saat dia sedang merenung, tercekam atau saat dalam kesendirian. Tuhan bisa saja menyelinap ke dalam kehidupannya, akan tetapi mungkin tidak menetap di dalam dirinya. Jika saat Tuhan datang, maka seluruh bayangan kehidupannya terasa seperti berada dalam kesalahan, namun ketika Tuhan telah pergi, maka ia akan kembali pada kehidupannya yang semula.<sup>4</sup>

Sebelum ditutupnya lokalisasi, sebagian besar dari warga yang tinggal di wilayah tersebut menggeluti pekerjaan berkaitan dengan dunia malam seperti mucikari dan Wanita Pekerja Seksual (WPS). Tentunya hal ini sangat jauh dari nilai-nilai agama. Namun setelah ditutupnya lokalisasi Krian sekitar tahun 1980an, mulai diadakan kegiatan keagamaan untuk warga di eks lokalisasi yang sebagian besar dari mereka beragama Islam. Dengan kegiatan keagamaan yang diberikan, diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik dalam hal beragama warga eks lokalisasi.

Kegiatan keagamaan yang dijalankan di lingkungan eks lokalisasi seperti pengajian, rutinan Yaasinan, kelompok belajar sholat dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan di balai pertemuan warga yang letaknya berada di tengah eks lokalisasi antara RT 02 dan RT 03

---

<sup>4</sup> Nur Syam, *Agama Pelacur*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 149.

RW 08 Dusun Purwoharjo Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

Kawasan Lokalisasi Krian telah ditutup semenjak tahun 1985, namun setelah ditutupnya kawasan ini dan menjadi eks lokalisasi, praktik prostitusi ternyata masih tetap ada. Pada tahun 2002, pemerintah Desa telah memberikan pembinaan berupa pengetahuan dan pelatihan yang diadakan di eks lokalisasi Krian. Dari pembinaan tersebut, banyak warga asli yang tinggal di kawasan eks lokalisasi mulai menjual rumahnya dan pergi bersama keluarga serta meninggalkan pekerjaan yang lama untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik. Namun timbul permasalahan baru yaitu rumah-rumah penduduk yang dijual ternyata dibeli oleh orang-orang yang memang menyukai kehidupan malam, sehingga kawasan eks lokalisasi itu masih tetap beroperasi namun penghuninya berasal dari luar daerah tersebut. Pemerintahan Desa telah berupaya untuk melakukan penataan penduduk secara administratif.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas maka peneliti ingin mengkaji tentang bagaimanakah **Konstruksi Dan Model Sosial Keagamaan Eks Lokalisasi Di Dusun Krian Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.**

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

---

<sup>5</sup> Agus Nur Ariful Anam, Kepala Desa Purwokerto, Kediri, 17 Juni 2022.

1. Bagaimana konstruksi sosial keagamaan eks lokalisasi Krian di Dusun Purwoharjo Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana model sosial keagamaan di eks lokalisasi Krian di Dusun Purwoharjo Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konstruksi sosial keagamaan eks lokalisasi Krian di Dusun Puwoharjo Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.
2. Untuk menjelaskan bagaimana model sosial keagamaan di eks lokalisasi Krian di Dusun Purwoharjo Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan pada dasarnya memiliki manfaat teoritis dan praktis:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, khususnya Studi Agama agama.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konstruksi sosial keagamaan masyarakat yang di dalamnya terdapat kawasan eks lokalisasi.

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah suatu upaya penulis untuk mencoba menyusun karya tulis ilmiah ini. Menurut hemat penulis dengan adanya telaah pustaka, mampu untuk membantu mempermudah dan mempercepat dalam penyusunan sebuah karya tulis ilmiah. Telaah pustaka dilakukan guna mempermudah peneliti mendapatkan gambaran tentang penelitian terdahulu terkait dengan tema yang akan diteliti.

Berdasarkan tema yang diteliti, ada beberapa karya ilmiah yang terkait, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Agustianingsih dalam Jurnal Ketahanan Nasional nomor XX (1) April 2014 Hal. 11-18 yang berjudul PENGARUH SIKAP MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN LOKALISASI PROSTITUSI DOLLY DAN MARAKNYA PROSTITUSI ONLINE MELALUI JEJARING SOSIAL FACEBOOK SERTA IMPLIKASINYA PADA KETAHANAN SOSIAL BUDAYA (Studi Pada Masyarakat Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur). Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa masyarakat Surabaya menolak atau tidak mendukung keberadaan lokalisasi prostitusi Dolly di tengah-tengah kehidupan mereka. Masyarakat Surabaya juga menolak atau tidak mendukung beredarnya akun-akun prostitusi melalui jejaring sosial facebook. Dilihat dari pengaruhnya terhadap ketahanan sosial budaya Kota Surabaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sikap penolakan masyarakat terhadap kegiatan

prostitusi, baik yang dilakukan di kompleks prostitusi Dolly maupun melalui jejaring sosial Facebook. dengan ketahanan sosial budaya Surabaya yang kuat.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trimurti Ningtyas dan Fauzi Adhe Pradhana dengan judul **KONSTRUKSI SOSIAL PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DI LOKALISASI WERU, KEDIRI** dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 16, No. 1, Oktober 2021. Peneliti mengambil bagian pada lingkungan terdekat dari anak yaitu keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi proses pembentukan perilaku sosial keagamaan individu khususnya pada anak. Proses eksternalisasi yang dilakukan oleh orangtua maupun penduduk dewasa melalui tatanan, ajaran dan asuhan di Lokalisasi menghasilkan eksternalisasi negatif. Objektifikasi juga menghasilkan norma-norma negatif yang diakui kebenarannya dalam lingkungan lokalisasi. Dan internalisasi yang merupakan hasil akhir dari proses konstruksi sosial, dalam konteks ini perilaku anak-anak yang berada dalam lingkungan lokalisasi terbangun dari kebiasaan buruk yang mereka lihat sehari-hari, baik dari orangtua maupun teman-teman sebayanya. Peneliti mendapati bahwa anak-anak yang berada di Lokalisasi Weru belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan baik dalam perilaku sehari-hari mereka.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Purfitasari dengan judul **PROSTITUSI KELING (Konstruksi Sosial Masyarakat dan Stigmatisasi)** dalam *Journal of Educational Social Studies*, November 2014. Dalam penelitian ini, peneliti



menemukan bahwa konstruksi sosial masyarakat Keling dalam kaitannya dengan prostitusi terletak pada kenyataan bahwa masyarakat Keling mengkonstruksi prostitusi sebagai realitas sosial yang sudah ada sejak lama menjadi bagian dari budaya mereka. Para pemuka agama mengkonstruksi prostitusi sebagai kesalahan perempuan yang tergoda oleh kilasan duniawi dan mencoreng nama baik kyai setempat. Pejabat desa mengkonstruksi prostitusi sebagai hasil dari penaknaan secara harfiah terkait hubungan mereka dengan nenek moyang mereka, Ratu Kalinyamat, yang melakukan topo wudo. Tokoh Kesehatan mengkonstruksi prostitusi sebagai penyebab tingginya angka HIV/AIDS, sementara klien melihat prostitusi sebagai sarana hiburan dan prestise. Berkaitan dengan stigmatisasi, masyarakat Keling mengakui adanya stigma, sebagian mereka berusaha menutupi stigma, sedangkan pihak perantara justru merasa bangga dengan stigmatisasi tersebut yang menurutnya justru akan menunjukkan “kualitas” perempuan Keling lebih baik daripada perempuan di daerah yang lain.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhabibah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Di Lingkungan Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta” dalam TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 13 (2), 211 -18 tahun 2018. Peneliti menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai keislaman dalam keluarga di lingkungan lokalisasi dimulai dengan menanamkan nilai Keimanan yang merupakan dasar dari ajaran agama. Kemudian nilai ibadah yang merupakan buah dari keimanan berupa ketaatan atas segala perintah yang Allah berikan, salah satu dari bentuk ketaatan yaitu

menjalankan perintah Allah dengan melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa, Ibadah dapat melatih moral spiritual dan sosial bagi umat yang menjalankannya. Dan yang ketiga adalah nilai akhlak. Akhlak merupakan suatu bentuk perilaku moral, seseorang akan dapat berperilaku yang mulia melalui pemahaman agama yang dimilikinya. Penanaman nilai-nilai agama dilakukan agar dapat meletakkan dasar-dasar keimanan, akhlak yang terpuji dan ketaatan dalam beribadah, sehingga dapat menjadi pijakan bagi anak dalam berperilaku. Beberapa metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keislaman dalam keluarga di lingkungan lokalisasi yaitu yang pertama dengan metode keteladanan yang dapat dilakukan dengan memberi contoh. Kedua, dengan pembiasaan seperti mengulang-ulang keteladanan yang telah dicontohkan. Ketiga, dengan nasihat. Keempat, pemberian penghargaan dan hukuman.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoirul Mustamir, Muslimin dan Ammar Kukuh Wicaksono yang berjudul Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mereknisi Pendidikan Keislaman di Eks Lokalisasi Bong Cina, Gurah Kabupaten Kediri dalam *Bulletin of Community Engagement* Vol. 1, No. 2, July tahun 2021. Peneliti menyebutkan bahwa Program Penyuluh Agama berupaya dalam mereknisi pendidikan keIslaman di Eks Lokalisasi Bong Cina, dengan mengulang kembali seluruh materi pembelajaran pendidikan agama Islam, dimulai dari materi ilmu kaidah tauhid, Fiqh, belajar mengaji Iqra', hingga budi pekerti. Semua itu harus dibarengi dengan penguataan ekonomi, karena para PSK akan kehilangan mata pencehariaanya sebab

adanya kebijakan penutupan lokalisasi. dampak dari penyuluhan agama islam yang dilakukan yaitu dari segi psikologis, sebelum dilakukan penyuluhan oleh para penyuluh agama Islam, mereka tidak sepenuhnya mengerti apakah penghasilan yang diberikan kepada keluarganya halal atau haram. Dari segi sosiologis, sebelum adanya penyuluhan, masyarakat masih memandang miring kepada mereka, namun setelah masyarakat mengetahui bahwa di lingkungan eks lokalisasi diadakan penyuluhan agama Islam, masyarakat sangat mengapresiasi kegiatan keagamaan yang ada di eks lokalisasi Bong Cina. Sedangkan hasil dari pendampingan yang telah dilakukan pada bidang ekonomi saat ini adalah hasil yang dicapai dengan program pengabdian kepada masyarakat yaitu dengan terselenggaranya kegiatan motivasi wirausaha, Kegiatan Pelatihan Produksi seperti peyek semanggi dan bronies kering, serta dilakukan pendampingan wirausaha untuk kegiatan usaha yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu batik, sambel dan layang-layang juga dengan pemberian ketrampilan manajemen usaha.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas ialah pada topik lokalisasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji konstruksi dan model sosial keagamaan masyarakat di daerah eks lokalisasi.